

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Yang mana tujuan dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Seorang tokoh pendidikan yang bernama Immanuel Kant mengatakan: “Bahwa manusia akan menjadi manusia karena pendidikan”. Dengan demikian pendidikan termasuk upaya memanusiakan manusia.¹

Belajar berlangsung sepanjang hayat, berlangsung dirumah, disekolah, di unit-unit pekerjaan dan di masyarakat, baik anak, remaja maupun orang dewasa. Belajar merupakan jantungnya kemajuan individu, lembaga maupun masyarakat. Kemajuan lembaga dan masyarakat didukung dan di tentukan oleh kemajuan individu yang menjadi anggota dan warganya. Individu-individu tersebut mengembangkan semua bakat dan potensinya secara optimal melalui belajar.

Pendidikan merupakan modal dasar bagi pembangun setiap Negara agar bisa terarah pelaksanaan pendidikan setiap negara perlu menetapkan tujuan pendidikan yang berlaku secara nasional dan sesuai dengan falsafah masing-masing. Begitu juga di negara Indonesia telah ditetapkan tujuan pendidikan nasional. Sehubungan dengan

¹Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), h. 221

uraian di atas, Undang-undang Sistem Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20

Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu ilmu pengetahuan yang berkembang pesat sekarang ini adalah bimbingan dan konseling (BK) yang dilandasi Psikologi sebagai pendukung utamanya. Perkembangan ini terkait dengan usaha untuk memahami kehidupan manusia serta membantu dalam memecahkan berbagai problema hidupnya. Sampai sekarang, terutama di dunia barat, teori bimbingan dan konseling (BK) terus berkembang pesat.³

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah di Indonesia sebenarnya telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1975 pelayanan bimbingan dan konseling (BK) telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada Kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Pada Kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling (BK) lebih dimantapkan lagi.

²Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

³Abdul Hayat, *Konsep-Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 1

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa :

1. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa, dimaksudkan untuk membantu siswa mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.
2. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, dimaksudkan untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan alam yang ada.
3. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, mempersiapkan diri untuk langkah yang dipilihnya setelah tamat belajar pada sekolah menengah serta karirnya di masa depan.⁴

Dari peraturan Perundangan tersebut maka keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling (BK) disekolah cukup mantap dan tidak dapat diganggu gugat lagi keberadaannya.

Pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk membantu klien atau anak bimbing untuk mengatasi problematikanya dalam berbagai bidang yang dihadapinya. Pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan perkembangan kehidupan yang semakin kompleks, maka bimbingan dan konseling pun berkembang sesuai kehidupan masyarakat.⁵ Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, bakat, kondisi, peluang yang dimiliki serta perkembangan.⁶ Perkembangan disini dapat mengembangkan bidang akademik atau

⁴Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 29-31

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 53

⁶Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan & Konseling Di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 1

kegiatan belajar, pengembangan bidang sosial, pengembangan bidang pribadi, pengembangan bidang karir, kehidupan keluarga dan kehidupan beragama.

Siswa sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah individu. Aktivitas, proses dan hasil perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh karakteristik siswa sebagai individu. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lainnya. Memang telah ada upaya untuk membuat tipologi yang bersifat umum, tetapi sesungguhnya tiap individu menunjukkan tipe sendiri-sendiri, sebab secara psikologis tidak ada dua individu yang tepat sama. Individu siswa juga berkembang dinamis. Setiap individu berada dalam proses perkembangan. Dalam setiap tahap perkembangan ada kesamaan kecepatan aspek perkembangan. Pada masa tertentu perkembangan aspek fisik-motorik lebih menonjol, pada masa lainnya aspek intelektual, sosial, moral dan lain-lain, yang lebih nampak. Tiap individu memiliki pola, kecepatan dan dinamika perkembangan sendiri-sendiri.

“ Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas, kebulatan serta sifat-sifat pribadi manusia. Menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak khas gaya kehidupan yang bersifat individual”.⁷

Setiap siswa memiliki lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga hal itu mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan rasa percaya diri yang dimilikinya,

⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2008), h. 125

siswa akan sangat dengan mudah berinteraksi didalam lingkungan belajarnya. Rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampun yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga banyak di pengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang di lakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut dapat menjadi pendorong dan mempermudah dalam proses belajarnya.

Padahal sebenarnya bukan cuma dari siswa yang harus percaya diri dalam pembelajaran tapi seorang guru juga harus memiliki rasa percaya diri dalam mengajar karena dengan sikap ini sangat mempengaruhi gairah dan semangat siswa dalam belajar. Suasana kelas yang menyenangkan, menggembirakan dan kondusif untuk belajar bila gurunya optimis. Selain itu, guru harus berpandangan positif terhadap dirinya dan siswanya. Dengan ini sikap guru yang memiliki rasa percaya diri akan menularkan kepada siswanya.⁸

Namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan dan yang lainnya, adalah bisa menjadi kendala seorang siswa dalam proses belajarnya disekolah maupun di lingkungannya, karena dengan rasa minder tersebut siswa akan sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan

⁸Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2011), h. 77

keterampilan yang dimilikinya, sehingga jadi lebih menutup diri, dan kurang mendapatkan banyak informasi langsung yang dibutuhkan.

Dalam hadist kitab Riwayat Bukhari, Nomor. 6054, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اَللَّهُمَّ إِنِّي
 أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلْبَةِ
 الرَّجَالِ.⁹

Oleh karena itu, sifat percaya diri memengaruhi seseorang untuk memiliki keyakinan diri dan bersikap kuat dari rasa malas, rasa lemah, dan rasa takut. Adapun seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri rendah. Timbulnya masalah tersebut bersumber dari konsep diri yang negatif sehingga seseorang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Adapun dasar yang berkenaan dan menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 139, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَ أَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ¹⁰

⁹Ahmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), h. 315

¹⁰Surah Ali Imran ayat 139

Berdasarkan al-qur'an surah Ali-Imran ayat 139 di atas, yang membicarakan tentang percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih. Dan ayat tersebut bisa dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan data awal yang didapat peneliti dari guru BK SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, diketahui bahwasanya siswa-siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, memiliki kecenderungan untuk menutup diri dan enggan untuk mengungkapkan diri, terutama dalam proses belajar mengajar, karena adanya sikap kurang atau tidak percaya diri (minder) dalam dirinya. Seorang siswa yang tidak percaya diri tidak bisa mengungkapkan perasaan, pikiran dan aspirasinya pada orang lain, sehingga mereka akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak. Hal ini menyebabkan tujuan yang ingin dicapai akan sulit terwujud. Keadaan ini disebabkan karena seseorang yang tidak percaya diri mereka akan selalu berpikiran negatif tentang dirinya, sehingga potensi yang sebenarnya ada dalam dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan keadaan seperti itu seorang siswa akan kehilangan motivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar dan kehilangan keberaniannya untuk melakukan atau mencoba hal-hal yang baru atau tantangan karena ia selalu dibayangi perasaan tidak mampu. Adapun siswa-siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, sebagian mereka ada yang memiliki rasa percaya diri rendah dan memiliki perilaku yang pemalu, tidak mampu untuk mengungkapkan pendapat, perasaan dan pemikirannya pada orang lain,

sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara didepan umum dan berdiskusi dengan orang lain.

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.¹¹ Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial maupun dalam akademiknya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Antara Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana percaya diri siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin ?

¹¹Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6

3. Apakah ada hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin ?

C. Batasan Masalah

Sesuai permasalahan di atas, maka untuk menghindari meluasnya pembahasan dan demi terarahnya penelitian ini, maka batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel percaya diri dibatasi pada siswa yang berada di kelas X tahun pelajaran 2014/2015 SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
2. Variabel prestasi belajar dibatasi nilai hasil belajar yang dicapai siswa dapat dilihat dari raport semester II pada siswa yang berada di kelas X tahun pelajaran 2014/2015 SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui percaya diri siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian

1. Anggapan Dasar

- a. Percaya diri merupakan keyakinan diri yang dimiliki seseorang untuk memandang dirinya secara positif sehingga mampu mengenal dan mengembangkan keterampilan serta mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.
- b. Prestasi belajar merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk memberikan penilaian dari perubahan dalam diri individu sejauh mana pencapaian hasil siswa dari aktivitas belajar, maka dari hasil belajar siswa dapat diperoleh hasil berupa nilai raport.
- c. Hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar siswa.

Percaya diri merupakan sumber tumbuhnya prestasi siswa. Perbedaan rasa percaya diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya, karena rasa percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi belajarnya di sekolah bahkan juga dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Dengan rasa percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri siswa dalam segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, mampu memandang positif terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya serta mampu bersosialisasi dengan orang lain. Siswa yang

memiliki rasa percaya diri tinggi maka prestasi belajar yang diraihinya pun tinggi atau sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah maka prestasi belajar yang diraihinya pun rendah.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar dan tinjauan hasil penelitian, maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha = Ada hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya bagi para siswa yang mengalami masalah terhadap rasa percaya diri yang menyebabkan mereka kesulitan dalam proses belajar mengajar.

2. Kegunaan secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan prestasi belajar dan mengembangkan rasa percaya diri.

b. Bagi Guru-Guru

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan proses belajar mengajar dan dan mengembangkan rasa percaya diri.

c. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan khususnya SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin untuk mewujudkan suatu lingkungan sosial dan situasi belajar mengajar yang kondusif bagi siswa sehingga tingkat prestasi belajar yang dicapai bisa maksimal.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoretis maupun praktis.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya.¹² Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampun yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.¹³

¹²Kerlinger, *Azaz-azaz Penelitian Behavioral*, Diterjemahkan oleh Ansong R Simatupang, (Yogyakarta: UGM Press, 1990), h. 50

Adapun pengertian sederhana rasa percaya diri bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dirinya dan dengan keyakinan itu membuat dirinya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Sikap percaya diri ini suatu sikap atau perasaan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat bebas untuk melakukan hal yang disukai, mandiri, pantang menyerah, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Indikator percaya diri yang penulis gunakan adalah indikator percaya diri yang dikemukakan Liendenfield ada dua jenis kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri batin dan kepercayaan diri lahir. Kepercayaan diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, adalah : citra diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas, dan berpikir positif. Sedangkan kepercayaan diri lahir memungkinkan untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri kepercayaan diri lahir, yaitu : komunikasi, ketegasan, penampilan diri dan pengendalian perasaan.

¹³Rahmad, D.J., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3

2. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.¹⁴

Prestasi belajar ini bisa didapatkan setelah melakukan usaha yaitu belajar, maka dari hasil belajar tersebut dapat diperoleh hasil berupa nilai raport. Nilai raport yang diambil adalah nilai raport semester genap pada kelas X tahun pelajaran 2014/2015.

3. Siswa

Siswa dalam penelitian disini adalah siswa dari SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dari kelas X sampai kelas XII.

H. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini di uraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 23

BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini akan menguraikan tentang teori-teori yang dipergunakan dalam pembahasan permasalahan, pengertian percaya diri, ciri-ciri percaya diri, perkembangan percaya diri, faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri, cara menumbuhkan percaya diri, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan hubungan antara percaya diri dengan prestasi belajar siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, analisis pengembangan instrument dan data, penyajian data dan analisis data.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.